

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kewirausahaan berkontribusi signifikan dalam penciptaan lapangan kerja, yang terbukti dari penelitian yang menunjukkan bahwa bisnis baru meningkatkan tingkat pekerjaan di komunitas lokal (Navarrete-Zambrano, 2025). Munculnya usaha baru memberikan dampak nyata pada pengurangan angka pengangguran, yang menjadi masalah utama di banyak negara berkembang menunjukkan bahwa kewirausahaan dapat memainkan peran penting dalam mengatasi masalah sosial dan ekonomi yang dihadapi oleh banyak negara (M. R. Satria, 2019). Kewirausahaan juga mendorong peningkatan daya saing melalui inovasi yang dibawa oleh bisnis baru. Penelitian menyatakan bahwa kualitas kelembagaan suatu negara sangat memengaruhi daya saing dan keberhasilan usaha baru. Di mana, regulasi yang mendukung kewirausahaan dapat memperkuat daya saing secara keseluruhan (Nave & Rodrigues, 2022). Kewirausahaan merupakan pilar utama dalam perekonomian global, mengingat perannya yang krusial dalam menciptakan lapangan kerja, meningkatkan daya saing, dan mendorong inovasi berkelanjutan.

Kewirausahaan berperan sebagai agen perubahan melalui inovasi yang tidak hanya bernilai ekonomi, tetapi juga sosial dan lingkungan. Konsep kewirausahaan sosial semakin diakui karena mengintegrasikan tujuan ekonomi dengan dampak sosial yang positif serta praktik berkelanjutan yang ramah lingkungan (Wang, 2022). Kewirausahaan ini tidak hanya fokus pada penciptaan nilai ekonomi tetapi juga pada kontribusi terhadap kesejahteraan masyarakat dan pengelolaan lingkungan yang lebih baik (Huang & Yang, 2023). Dengan mengintegrasikan praktik bisnis yang berkelanjutan kewirausahaan dapat berperan dalam mencapai tujuan jangka panjang yang berkelanjutan, tidak hanya mengutamakan keuntungan tetapi juga keberlanjutan bagi masa depan (Ayandibu, 2024). Kewirausahaan tidak hanya relevan secara ekonomi, tetapi juga strategis dalam menjawab tantangan pembangunan jangka panjang.

Meskipun ada banyak potensi untuk wirausahaan pemula namun tingkat kewirausahaan di Indonesia masih rendah dibandingkan dengan negara-negara berkembang lainnya, hal tersebut menjadi hambatan signifikan dalam mengoptimalkan potensi pasar domestik (Setyoningrum dkk., 2023). Penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti sikap terhadap kewirausahaan, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku yang dirasakan berperan penting dalam membentuk niat berwirausaha (Ajzen, 2001). Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) pada Oktober (2024) dalam 149 Juta angkatan kerja yang terdata hanya 4,9% yang bekerja sebagai wirausaha atau 7,2 jt orang (BPS, 2024). Peningkatan jumlah wirausahawan masih menjadi tugas yang wajib di penuhi Indonesia sebagai negara berkembang.



Gambar 1. 1 Jumlah Wirausaha Pemula di Indonesia

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) Keadaan Pekerja Di Indonesia,) 2023

Berdasar survei 52 juta pengusaha Indonesia, menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) pada Agustus 2023 didapat hanya sekitar 4,5 juta orang yang berhasil menjadi wirausaha mapan. Data ini menunjukkan bahwa meskipun jumlah wirausaha pemula cukup besar, Tingkat keberhasilan usaha masih sangat rendah, dengan hanya 3,04% dari seluruh angkatan kerja menjadi wirausaha mapan. data di atas menunjukkan ketimpangan yang signifikan antara jumlah wirausaha pemula dan wirausaha mapan di Indonesia. Hal ini mengindikasikan adanya tantangan besar dalam memastikan keberhasilan usaha yang dimulai oleh para wirausahawan baru.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh beberapa keterbatasan dalam penelitian sebelumnya yang mengkaji pengaruh faktor-faktor seperti sikap (*attitude*), kontrol perilaku yang dipersepsikan (*perceived behavioral control*), norma subjektif (*subjective norms*), dan pendidikan kewirausahaan (*entrepreneurship education*) terhadap niat kewirausahaan mahasiswa. Salah satu keterbatasan utama adalah fokus penelitian yang hanya dilakukan di satu universitas, yang dapat mempengaruhi generalisasi hasil (Astuti & Solihin, 2024). Selain itu, penelitian sebelumnya belum mengkaji pengaruh pendidikan kewirausahaan secara jangka panjang, seperti yang diungkapkan oleh Purusottama & Trilaksono, (2019), yang menyarankan perlunya studi longitudinal untuk memberikan perspektif lebih menyeluruh mengenai peran pendidikan kewirausahaan dalam proses kewirausahaan. Kemudian penelitian dari Shah dkk., (2020) menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan dapat mempengaruhi hubungan antara norma subjektif dan niat kewirausahaan, namun dampak negatif dari hubungan ini masih perlu dieksplorasi lebih dalam pada mahasiswa dalam konteks di negara Indonesia. Disamping itu meskipun banyak penelitian yang mengkaji pendidikan kewirausahaan terhadap niat kewirausahaan, masih sedikit yang meisahkan pendidikan kewirausahaan dari variabel bawaan TPB (Teori Perilaku Terencana).

Penelitian menunjukkan bahwa meskipun Indonesia berada dalam posisi strategis untuk mengembangkan kewirausahaan, tingkat partisipasi individu dalam kewirausahaan tetap terhambat oleh berbagai faktor, terutama kurangnya pendidikan dan pelatihan yang memadai di bidang ini (Khamimah, 2021). Pendidikan kewirausahaan yang efektif dapat menumbuhkan sikap berwirausaha dan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang kesempatan yang tersedia, yang pada gilirannya mendorong lebih banyak individu untuk memulai usaha dan mengurangi angka pengangguran (H. Setiawan, 2017). Oleh karena itu, penting untuk merumuskan dan memperbaiki kurikulum pendidikan kewirausahaan agar lebih sesuai dengan kondisi lokal, sehingga dapat mendorong lebih banyak individu untuk terjun ke dunia usaha dan mengoptimalkan potensi pasar domestik (Mursal dkk., 2022). Faktor eksternal seperti kebijakan pemerintah dan dukungan infrastruktur juga memegang peranan penting dalam pengembangan kewirausahaan di Indonesia. Keterlibatan pemerintah dalam mendukung ekosistem kewirausahaan

melalui kebijakan yang mendorong inovasi dan akses terhadap sumber daya sangat mempengaruhi tingkat kewirausahaan di negara ini (Purbasari dkk., 2021).

Pendidikan kewirausahaan berpusat pada pengajaran kewirausahaan dan praktiknya dinilai dapat memenuhi salah satu persyaratan IKU, yaitu menciptakan lulusan yang siap berdiri sendiri dan berkontribusi pada perekonomian (Chandra & Budiono, 2019). Program pemerintah kamendikbud Indikator Kinerja Utama (IKU) dijelaskan sebagai alat ukur yang digunakan oleh institusi pendidikan untuk menilai pencapaian tujuan strategis mereka. Dalam konteks pendidikan tinggi, salah satu tujuan yang semakin diperhatikan adalah mendorong kemandirian lulusan, yaitu kemampuan lulusan untuk berkontribusi secara mandiri kepada masyarakat dan ekonomi (Prasetyo, 2020). IKU tidak hanya mencerminkan efektivitas kurikulum yang diterapkan, tetapi juga mempengaruhi reputasi institusi dan kesiapan mahasiswa memasuki dunia kerja (Cahyono & Sarjita, 2022). IKU tidak hanya berfungsi sebagai tolok ukur capaian tujuan institusi, tetapi juga sebagai pendorong utama untuk menciptakan lulusan yang mandiri dan berkontribusi kepada masyarakat (R. Hidayat, 2021). Maka pendidikan kewirausahaan sangat penting untuk mencapai Indikator Kinerja Utama (IKU), terutama dalam hal menghasilkan lulusan yang tidak hanya siap untuk bekerja tetapi juga mampu memberikan kontribusi nyata kepada pembangunan ekonomi dan sosial masyarakat.

Jumlah lulusan yang menjadi wirausahawan merupakan salah satu indikator kinerja utama (IKU) yang penting untuk mencerminkan kemampuan institusi pendidikan tinggi dalam mencetak sumber daya manusia yang mandiri, inovatif, dan produktif secara ekonomi (Sulistyarini, 2023). IKU tidak hanya menunjukkan sukses akademis, tetapi juga relevansi pendidikan tinggi terhadap kebutuhan pasar tenaga kerja dan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi (Adriansyah & Hadi, 2024). Sebagai bagian dari upaya institusi untuk mencapai IKU ini, berbagai program pendidikan, terutama pendidikan kewirausahaan, dirancang untuk membekali mahasiswa dengan keterampilan dan pola pikir yang diperlukan untuk menjadi pengusaha yang berhasil (Putri, 2021). Penelitian oleh Retnowati dan Putra menekankan bahwa pendidikan kewirausahaan yang berkualitas dapat mengubah karakter lulusan menjadi pencipta lapangan kerja, bukan hanya pencari kerja (Retnowati & Putra, 2021). Dengan mengembangkan jiwa kewirausahaan di

kalangan mahasiswa, institusi pendidikan tinggi berkontribusi pada pengembangan sumber daya manusia (SDM) yang mandiri dan inovatif.

Kurangnya dukungan infrastruktur dan akses terhadap modal sering kali menjadi penghambat utama bagi wirausahawan baru dalam memulai usaha mereka (Supriandi dkk., 2023; Rasyiqah dkk., 2023), sehingga diperlukan kerjasama antara sektor publik dan swasta dalam menyediakan platform yang mendukung pengembangan berkelanjutan bagi para wirausahawan untuk mengoptimalkan potensi pasar domestik (Rayo & Rantung, 2020). Rendahnya tingkat kewirausahaan juga dipengaruhi oleh aspek budaya yang mengarah pada ketidakpastian dan ketakutan terhadap risiko (Diati dkk., 2024). Sikap masyarakat yang masih didominasi oleh stigma kegagalan perlu diubah melalui pendekatan yang merayakan keberanian untuk berinovasi dan mencoba (Sujatna & Budi, 2019). Dengan menciptakan lingkungan yang lebih positif terhadap kewirausahaan dan merangsang individu untuk mengambil risiko, Indonesia dapat meningkatkan jumlah wirausahawan dan kualitas usaha yang berdampak signifikan terhadap ekonomi domestik (Nugroho & Farida, 2023). Strategi yang komprehensif yang mencakup pendidikan, dukungan pemerintah, dan perubahan budaya harus diterapkan untuk meningkatkan tingkat kewirausahaan di Indonesia dan mengoptimalkan potensi pasar domestik (Ulfah, 2019).

Pengusaha muda sangat dibutuhkan untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi Indonesia, namun Niat berwirausaha di kalangan mahasiswa masih sangat terbatas. Penelitian menunjukkan bahwa rendahnya Niat berwirausaha ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, termasuk kurangnya pendidikan kewirausahaan yang efektif. Sebagai contoh, penelitian oleh Abdi dkk. (2021) mengungkapkan bahwa pendidikan kewirausahaan, kepribadian, dan self-efficacy memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap Niat berwirausaha mahasiswa. Hal ini menunjukkan bahwa penyelenggaraan pendidikan kewirausahaan yang lebih terfokus dan berbasis praktik dapat mendorong Niat mahasiswa untuk berwirausaha. Di sisi lain, faktor sosial juga berperan penting dalam membangun Niat wirausaha. Leksono dkk. (2022) menemukan bahwa dukungan sosial dapat meningkatkan motivasi berwirausaha di antara mahasiswa yang mengalami perubahan situasi ekonomi, termasuk PHK akibat pandemi. Dukungan dari

lingkungan sosial, termasuk keluarga, teman, dan institusi pendidikan, dapat memberikan dorongan yang diperlukan untuk meningkatkan Niat dalam kewirausahaan (Fernando & Handoyo, 2022). Dengan demikian, diperlukan perhatian yang lebih besar dalam hal penyediaan informasi dan pelatihan yang relevan untuk membekali mahasiswa dengan keterampilan yang memadai untuk memasuki dunia kewirausahaan.

Penelitian menunjukkan bahwa faktor psikologis seperti *fear of failure* memiliki dampak signifikan terhadap niat berwirausaha. Sebuah studi oleh Hassan dkk. (2021) menekankan bahwa ketidakpastian yang terkait dengan potensi kegagalan dapat mengurangi motivasi mahasiswa untuk berwirausaha. Hal ini selaras dengan temuan oleh Zhang dkk. (2022) yang menunjukkan bahwa individu yang memiliki kemampuan adaptasi karir yang baik lebih mampu menghadapi ketidakpastian, sehingga dapat meningkatkan Niat berwirausaha. Pentingnya pendidikan kewirausahaan dapat membantu membentuk sikap positif terhadap kewirausahaan dan memperkuat kepercayaan diri mahasiswa (Martins & Perez, 2020). Melalui pengajaran yang tepat, mahasiswa bisa dibekali dengan strategi untuk mengatasi rasa takut tersebut. Justifikasi ini menjelaskan mengapa institusi pendidikan harus lebih fokus pada pengembangan keterampilan psikologis yang mendukung proses kewirausahaan, sehingga dapat mengurangi stigma kegagalan (Liao dkk., 2022).

Faktor psikologis seperti sikap terhadap kewirausahaan, norma sosial, dan persepsi kontrol perilaku yang dirasakan memiliki peran penting dalam membentuk niat berwirausaha mahasiswa, meskipun faktor-faktor ini seringkali kurang dipahami dalam konteks Indonesia. Sikap positif terhadap kewirausahaan terbukti dapat meningkatkan niat berwirausaha, seperti yang dijelaskan dalam penelitian oleh Ebewo & Shambare, (2023), yang menunjukkan bahwa sikap, kemampuan yang dirasakan, dan dukungan lingkungan berperan sebagai mediator dalam membentuk niat kewirausahaan. Penelitian tersebut menggarisbawahi bahwa sikap mahasiswa terhadap kewirausahaan tidak hanya dipengaruhi oleh pendidikan, tetapi juga oleh norma sosial yang berlaku di lingkungan mereka. Penelitian terdahulu dilakukan oleh Yang, (2012) menunjukkan bahwa norma subjektif dan persepsi kontrol perilaku memengaruhi niat berwirausaha. Ini menunjukkan bahwa

jika mahasiswa merasakan dukungan sosial dari teman sebaya dan keluarga terhadap usaha mereka, serta percaya diri dalam mengendalikan faktor-faktor yang mempengaruhi kewirausahaan, maka niat mereka untuk memulai usaha akan meningkat. Namun, di Indonesia, masih banyak mahasiswa yang merasa kurang percaya diri dan dipengaruhi oleh stereotip negatif mengenai risiko kegagalan, yang dapat menghambat pengembangan niat berwirausaha mereka (Vargas-Martínez dkk., 2023).

Meskipun banyak universitas menawarkan pendidikan kewirausahaan, pendekatan yang lebih aplikatif dan praktis dalam mengembangkan keterampilan kewirausahaan masih terbatas (Darmayanti & Suasana, 2017). Penelitian Darmayanti & Suasana (2017) menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan yang bersifat teori sering kali tidak cukup untuk mempersiapkan mahasiswa menghadapi tantangan dunia nyata. Perlu dilakukannya pengembangan kurikulum yang berorientasi pada praktik dan pengalaman nyata untuk mendorong mahasiswa agar lebih proaktif dalam berwirausaha. Sejalan dengan itu, (Afrianty, 2020) juga menunjukkan pentingnya pengukuran *feasibility* dan *entrepreneurial self-efficacy* sebagai mediator dalam pendidikan kewirausahaan. Penelitian ini membuktikan bahwa mahasiswa perlu tidak hanya belajar teori, tetapi juga memperoleh keterampilan praktis yang diperlukan untuk menilai kelayakan bisnis dan percaya pada kemampuan mereka sendiri. Dengan demikian, penyelenggaraan program kewirausahaan yang melibatkan simulasi bisnis, pelatihan keterampilan, serta proyek langsung dapat memberikan dampak yang lebih besar dalam membangun kepercayaan diri dan kreativitas mahasiswa.

Teori Perilaku Terencana (*Theory of Planned Behavior*, TPB) memberikan kerangka kerja yang komprehensif untuk memahami niat berwirausaha, dengan memperhitungkan faktor-faktor psikologis dan sosial yang mempengaruhi perilaku kewirausahaan (Ajzen, 2001). TPB menjelaskan bahwa niat, sebagai faktor utama dalam menentukan perilaku wirausaha, dipengaruhi oleh sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku yang dirasakan (Tentama, 2018). Penelitian oleh Hassan dkk. (2021) menemukan bahwa berbagai faktor psikologis dan konteks sosial, seperti dukungan akademik dan sosial, secara signifikan memengaruhi motivasi kewirausahaan yang pada akhirnya berdampak pada niat

wirausaha mahasiswa. Lebih jauh lagi, Bux & Honglin, (2015) menekankan pentingnya toleransi terhadap ketidakpastian (*ambiguity*) sebagai karakteristik psikologis yang berkontribusi pada niat berwirausaha, di mana individu yang lebih mampu mengelola ketidakpastian cenderung menunjukkan Niat yang lebih tinggi dalam berwirausaha. Hubungan positif antara adaptabilitas karir dan niat berwirausaha, di mana individu yang memiliki keterampilan adaptasi yang baik dapat menanggapi ketidakpastian dengan lebih positif, sehingga meningkatkan pengakuan mereka terhadap peluang kewirausahaan (L. Zhang dkk., 2022). Penelitian dari Margaça dkk. (2021) menunjukkan bahwa modal psikologis dan gender berperan dalam membentuk niat berwirausaha, memberikan wawasan mengenai kebutuhan untuk mempertimbangkan aspek psikologis dalam pendidikan kewirausahaan agar lebih efektif dalam membangun niat mahasiswa. Kemudian TPB (*Theory of Planned Behavior*) terbukti menjadi alat yang signifikan dalam memahami dinamika kompleks niat berwirausaha yang melibatkan interaksi antara faktor psikologis dan sosial, dan dapat mendukung pengembangan kurikulum dan program yang lebih terarah untuk mendorong kewirausahaan di kalangan mahasiswa (Liao dkk., 2022).

Meskipun Teori Perilaku Terencana (TPB) memberikan kerangka kerja yang kuat untuk memahami bagaimana faktor-faktor ini berinteraksi, banyak penelitian di Indonesia yang masih membahas masing-masing faktor secara terpisah, tanpa mengaitkannya secara komprehensif (Soelaiman dkk., 2022). Sebagai contoh, penelitian oleh Soelaiman dkk. (2022) menunjukkan bahwa norma subjektif dan kontrol perilaku memiliki pengaruh terhadap niat berwirausaha, namun kurang mengeksplorasi bagaimana pendidikan kewirausahaan dapat memperkuat hubungan ini. Lebih jauh lagi, studi yang dilakukan oleh Dewi dkk. (2023) mengidentifikasi pentingnya pendidikan kewirausahaan dalam membangun Niat berwirausaha, tetapi tetap kurang menekankan pada integrasi faktor psikologis seperti sikap dan norma sosial dalam konteks tersebut. Kajian yang lebih holistik diperlukan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih lengkap tentang bagaimana semua faktor ini saling berinteraksi dalam membentuk Niat berwirausaha di kalangan mahasiswa Indonesia.

Sikap berwirausaha, norma subjektif, dan kontrol perilaku yang dirasakan berkontribusi penting terhadap intensi berwirausaha, tetapi tidak cukup memperhatikan dampak pendidikan kewirausahaan secara langsung terhadap niat tersebut (Kusuma & Widjaja, 2022). Maka penelitian yang menggabungkan semua faktor tersebut dalam kerangka TPB sangat diperlukan untuk menciptakan model yang lebih akurat dan komprehensif, yang dapat digunakan dalam merancang program pendidikan kewirausahaan yang lebih efektif (Fatonnah dkk., 2022). Penelitian ini menemukan kekurangan dalam kajian yang menggabungkan semua faktor, yaitu sikap, norma subjektif, kontrol perilaku yang dirasakan, dan pendidikan kewirausahaan, dalam membentuk Niat berwirausaha mahasiswa di Indonesia.

Penelitian Ekachandra & Puspitowati, (2023) menyatakan bahwa sikap kewirausahaan memberikan pengaruh positif yang signifikan terhadap niat wirausaha mahasiswa. Selain itu, norma subjektif, yang mencakup dukungan sosial dari lingkungan sekitar, juga terbukti memperkuat niat berwirausaha mahasiswa. Begitu juga penelitian Kaharudin & Vernando, (2020) menjelaskan bahwa dukungan dari keluarga dan teman berkontribusi terhadap peningkatan Niat berwirausaha. Kontrol perilaku yang dirasakan juga memainkan peran penting dalam meningkatkan rasa percaya diri mahasiswa untuk berwirausaha, di mana individu yang merasa memiliki kontrol atas tindakan mereka lebih cenderung untuk memiliki niat berwirausaha (Cahyono, 2017). Penelitian dari Pradana & Prakoso, (2023) menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan yang efektif seharusnya tidak hanya mengajarkan teori, tetapi juga membangun kontrol dan kepercayaan diri mahasiswa dalam menghadapi tantangan kewirausahaan. Dengan demikian, memahami interaksi antara faktor-faktor ini sangat penting untuk merancang program pendidikan kewirausahaan yang lebih efektif di Indonesia. Berbagai elemen seperti sikap, norma, dan kontrol perilaku yang dirasakan diintegrasikan dalam kurikulum dan program pendidikan, sehingga dapat secara holistik memfasilitasi peningkatan Niat berwirausaha di kalangan mahasiswa (Dimuk & Jatiningrum, 2020). Penelitian ini bertujuan untuk menggali bagaimana sikap, norma subjektif, kontrol perilaku yang dirasakan, dan pendidikan kewirausahaan saling mempengaruhi niat berwirausaha mahasiswa di Indonesia, sehingga

dibutuhkan penelitian lebih lanjut untuk memahami interaksi dinamis faktor-faktor ini dalam konteks pendidikan kewirausahaan di Indonesia.

Pendidikan kewirausahaan memiliki dampak signifikan terhadap Niat berwirausaha generasi muda, dan kebijakan yang berfokus pada pendidikan ini sangat penting untuk meningkatkan keterampilan dan niat berwirausaha (D. G. L. Dewi & Dewi, 2023). Penelitian yang dilakukan oleh Hati & Nurjanah, (2024) menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku yang dirasakan berkontribusi pada Niat berwirausaha mahasiswa, yang menjadi pertimbangan penting dalam merancang kebijakan kewirausahaan. Pemahaman terhadap variabel-variabel seperti persepsi dan kontrol perilaku dapat meningkatkan niat kewirausahaan, sehingga memberikan panduan untuk pengembangan program pelatihan yang lebih sesuai dengan kebutuhan mahasiswa (V. Rahmawati & Mettan, 2023). Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar pengembangan kebijakan kewirausahaan yang lebih efektif dan relevan dengan kebutuhan generasi muda di Indonesia, serta menjadi pedoman bagi pengambil kebijakan dalam merancang program kewirausahaan yang proaktif dan responsif terhadap dinamika ekonomi dan karakteristik generasi muda, sehingga mereka dapat berinovasi dan memberikan kontribusi lebih besar pada ekonomi lokal dan nasional.

Mahasiswa yang telah mengikuti pelatihan kewirausahaan sering kali masih menunjukkan enggan untuk memulai usaha, hal ini dikarenakan pelatihan hanya memberikan pemahaman dasar dan keterampilan berwirausaha namun Niat intrinsik pada wirausaha tidak selalu terbangun (Sukirman & Afifi, 2021a). Penelitian oleh Hidayat & Suryani, (2024) menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan, meski berpengaruh positif terhadap niat berwirausaha, tidak selalu menjamin mahasiswa akan termotivasi untuk memulai bisnis mereka sendiri. Hal ini diperkuat oleh riset yang dilakukan oleh Sari dkk., (2024) yang mengindikasikan bahwa dukungan sosial berperan dalam memantik Niat berwirausaha. Berdasarkan penelitian untuk menganalisis pengaruh pemahaman kewirausahaan, Fitriadi & Novita, (2022) mengemukakan bahwa pengetahuan yang didapatkan dari media sosial dan pelatihan kewirausahaan memiliki dampak signifikan terhadap Niat berwirausaha mahasiswa. Namun, sering kali Niat ini tidak terwujud menjadi

tindakan nyata dalam memulai usaha. Oleh karena itu, kekurangan faktor lain seperti dukungan finansial dan kepercayaan diri dapat menjadi penghalang besar bagi mahasiswa dalam mengambil langkah konkret untuk berwirausaha (T. Dewi & Subroto, 2020). Pendekatan holistik dalam pendidikan kewirausahaan yang melibatkan pelatihan berkelanjutan dan dukungan sosial yang kuat perlu diterapkan agar dapat menumbuhkan semangat wirausaha di kalangan mahasiswa (Nugraha & Bangun, 2022). Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa meskipun mahasiswa telah dilatih dalam kewirausahaan, mereka masih memerlukan lebih dari sekadar pengetahuan; aspek motivasi, dukungan sosial, dan kepercayaan diri sangat krusial dalam mengubah Niat menjadi aksi.

Penelitian dari Limios dkk., (2023) mengungkapkan bahwa persepsi risiko yang tinggi dan ketidakpastian yang dialami secara psikologis dapat menyebabkan ketakutan kegagalan (*fear of failure*) yang signifikan, berpengaruh besar terhadap keinginan seseorang untuk berwirausaha. Darliani dkk., (2024) menerangkan bahwa persepsi negatif masyarakat tentang dunia usaha berdampak pada Niat mahasiswa untuk terjun ke bidang kewirausahaan, yang menunjukkan bahwa perubahan sosial dan penguatan pemahaman positif tentang kewirausahaan sangat penting untuk meningkatkan Niat tersebut. Oleh karena itu, penting untuk mendorong program yang dapat mengubah persepsi negatif menjadi pandangan yang lebih mendukung bagi kewirausahaan. Asunka dkk., (2019) menjelaskan bahwa rasa desirabilitas (*perceived desirability*) yang tinggi terhadap opsi karir dalam kewirausahaan dapat diperoleh melalui pendidikan yang baik dan contoh role model yang sukses, sehingga mengurangi persepsi negatif sekaligus meningkatkan keyakinan diri individu. Penelitian dari Fatonnah dkk., (2022) menekankan peran pendidikan kewirausahaan dalam membentuk sikap positif dan meningkatkan Niat berwirausaha, asalkan pendidikan tersebut dilengkapi dengan pemahaman tentang lingkungan usaha yang mendukung. Faktor utama yang memengaruhi keputusan seseorang untuk memulai usaha adalah niat berwirausaha, yang seringkali rendah karena persepsi negatif terhadap kewirausahaan. Penelitian menunjukkan bahwa persepsi terhadap risiko dan ketidakpastian dapat menghalangi orang untuk mengambil langkah nyata. Dengan mengubah persepsi ini dan memperkuat

keinginan berwirausaha, diharapkan niat berwirausaha akan meningkat dan membantu pertumbuhan ekonomi.

Banyak mahasiswa saat ini lebih memilih jalur karier yang dianggap lebih aman, seperti bekerja di perusahaan besar atau menjadi pegawai negeri, meskipun mereka sudah mengikuti pelatihan kewirausahaan (Hassan dkk., 2020). Fenomena ini mengindikasikan adanya pergeseran preferensi karir di kalangan mahasiswa, yang lebih memilih stabilitas pekerjaan dibandingkan dengan risiko yang terkait dengan kewirausahaan (D. Rahmawati dkk., 2022). Penelitian yang dilakukan oleh Sanggita & Rahmi, (2024) menemukan bahwa meskipun sebagian mahasiswa menunjukkan Niat untuk berwirausaha, mayoritas masih memilih opsi yang lebih aman dalam karier, mencerminkan keraguan mereka terhadap risiko yang terkait dengan kewirausahaan. Hal ini dapat dijelaskan dengan pemahaman bahwa faktor ketidakpastian dan persepsi risiko yang tinggi sering kali menjadi penghalang bagi individu untuk memulai usaha sendiri. Penelitian Kuspini, (2021) menekankan pentingnya memahami motivasi di balik pemilihan karir ini, di mana mahasiswa lebih cenderung mengikuti jalur karier yang berpotensi memberikan keamanan finansial dan stabilitas jangka panjang. Mendorong perubahan sikap terhadap kewirausahaan dan memberikan dukungan yang diperlukan dapat membantu mahasiswa menemukan jalur karier yang lebih memuaskan dan sesuai dengan Niat mereka (Kuspini, 2021). Maka sangat penting bagi institusi pendidikan untuk tidak hanya menyediakan pelatihan kewirausahaan tetapi juga mendidik mahasiswa tentang manfaat dan tantangan berwirausaha, agar mereka dapat lebih percaya diri dalam mempertimbangkan kewirausahaan sebagai pilihan karier yang layak.

Penelitian oleh Hapsari, (2018) menunjukkan bahwa meskipun pendidikan kewirausahaan meningkatkan pengetahuan mahasiswa, masih terdapat kekurangan dalam keterampilan praktis yang diperlukan untuk menjalankan bisnis. Namun, penelitian ini lebih menekankan pada pengaruh mata kuliah kewirausahaan terhadap Niat mahasiswa berwirausaha, bukan secara langsung mengaitkannya dengan keterampilan praktis. Diperkuat dengan penelitian dari Ekachandra & Puspitowati, (2023) yang mengungkapkan bahwa sikap kewirausahaan, meskipun berhubungan positif, tidak cukup untuk membuat mahasiswa merasa siap secara mental dan praktis untuk memulai usaha. Penelitian ini menunjukkan bahwa latar

belakang dan pelatihan yang bersifat teoritis biasanya tidak memadai untuk mempersiapkan mahasiswa dalam kewirausahaan. Selain itu, Fariski & Pratiwi, (2023) menilai pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap keputusan berwirausaha digital, yang menunjukkan bahwa penguasaan keterampilan praktis melalui pengalaman langsung dapat meningkatkan kepercayaan diri mahasiswa dalam berwirausaha. Dalam institusi pendidikan, program kewirausahaan harus menggabungkan pelatihan keterampilan praktis dan pengalaman langsung, sehingga siswa dapat mengurangi ketakutan dan merasa lebih siap untuk memasuki dunia usaha. Kurikulum berbasis pengalaman dan mentoring oleh praktisi sangat penting untuk membantu siswa mengatasi ketakutan dan meningkatkan keterampilan praktis mereka. Ini karena perasaan tidak siap dan kurangnya keterampilan sering menjadi penghambatan masuk ke dunia usaha.

Meskipun berbagai institusi pendidikan telah mengkaji dan menyusun kurikulum pendidikan kewirausahaan, penelitian menunjukkan bahwa implementasi kurikulum tersebut cenderung lebih bersifat teoritis dan kurang melibatkan praktik langsung (Susilaningih, 2015). Sebagai contoh, penelitian oleh Baharudin dkk., (2023) menekankan bahwa meskipun pendidikan kewirausahaan meningkatkan pemahaman mahasiswa, kelemahan terdapat pada minimnya pengalaman praktis dalam menghadapi kondisi pasar yang nyata. Di sisi lain, Ekachandra & Puspitowati, (2023) mencatat bahwa meskipun pengetahuan kewirausahaan berkontribusi pada niat mahasiswa untuk berwirausaha, kurangnya penerapan keterampilan praktis mengakibatkan mahasiswa merasa tidak siap untuk memulai bisnis. Ini diperparah oleh temuan Kuspini, (2021) yang menunjukkan bahwa mahasiswa cenderung ragu untuk mengambil risiko guna memulai usaha, disebabkan oleh ketidaktahuan tentang aspek praktis kewirausahaan. Penelitian Mursal dkk., (2022) mengusulkan bahwa untuk mengatasi tantangan ini, perlu ada pengembangan silabus yang lebih bersinergi antara teori dan praktik, serta penerapan metode pembelajaran yang lebih interaktif dan berbasis pengalaman. Oleh karena itu, dengan memperkuat aspek praktis dalam pendidikan kewirausahaan, diharapkan mahasiswa tidak hanya memperoleh pengetahuan tetapi juga keterampilan nyata yang bisa diterapkan dalam dunia usaha, sehingga mereka lebih siap dan percaya diri untuk terjun ke dunia kewirausahaan secara nyata

(Lestari & Brahma, 2023). Banyak program kewirausahaan di Indonesia terlalu berfokus pada teori daripada memberikan pengalaman praktis yang diperlukan untuk mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan kewirausahaan yang sebenarnya.

Banyak siswa beranggapan bahwa tantangan dalam memulai usaha, seperti mendapatkan modal dan membangun jaringan pasar, dapat menghalangi mereka untuk berwirausaha. Dibuktikan dari penelitian Huda dkk., (2022) yang menunjukkan bahwa kurangnya akses terhadap sumber daya keuangan dan pengetahuan pasar dapat menghambat kemampuan mahasiswa untuk berinovasi dan mengambil risiko dalam usaha mereka. Hal ini mencerminkan situasi di banyak institusi pendidikan, di mana kurikulum kewirausahaan masih berfokus pada teori dan tidak cukup memperhatikan aspek praktis yang diperlukan dalam dunia usaha. Selanjutnya, studi oleh Nuraeni dkk., (2023) menunjukkan bahwa meskipun pendidikan kewirausahaan bertujuan untuk meningkatkan motivasi dan keterampilan bisnis siswa, sering kali pengalaman praktis yang mendukung pencarian modal dan akses pasar tidak disediakan secara memadai. Dalam konteks ini, Adu dkk., (2020) mencatat pentingnya penerapan program-program yang bisa membantu mahasiswa dalam mendapatkan pengetahuan tentang sumber pendanaan dan strategi pemasaran, yang pada gilirannya dapat meningkatkan rasa percaya diri mereka dalam memulai usaha. Secara keseluruhan, untuk meningkatkan kesiapan mahasiswa dalam berwirausaha, lembaga pendidikan perlu mendesain program kewirausahaan yang mengintegrasikan pengalaman praktis dan akses informasi tentang permodalan dan pasar. Hal ini tidak hanya akan mengurangi rasa ketidakpastian mahasiswa, tetapi juga memberdayakan mereka untuk mengambil inisiatif dalam menciptakan usaha yang sukses (Medina dkk., 2023). Mahasiswa sering merasa tidak memiliki kendali atas usaha yang ingin mereka mulai, terutama ketika datang ke permodalan dan akses ke pasar, meskipun ada banyak peluang berwirausaha.

Penelitian dari Baharudin dkk., (2023) menunjukkan bahwa stigma terhadap kewirausahaan, yang dianggap berisiko tinggi dan kurang memberikan kepastian finansial dibandingkan pekerjaan tetap, memengaruhi keputusan mahasiswa untuk tidak berwirausaha. Dalam penelitiannya Dewi & Dewi, (2023) menekankan bahwa

norma sosial ini ditunjukkan oleh preferensi sebagian besar mahasiswa terhadap pekerjaan formal, yang mereka anggap lebih menjanjikan dalam hal keamanan kerja dan keuangan. Selain itu, Sari dkk., (2024) menemukan bahwa meskipun mahasiswa dilatih dalam keterampilan kewirausahaan dan memiliki Niat yang kuat, mereka sering kali tetap ragu untuk mengambil langkah konkret dalam berwirausaha karena ketidakpastian yang dikaitkan dengan stigma negatif terhadap kewirausahaan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun program kewirausahaan telah ada, norma sosial yang mengedepankan keamanan pekerjaan tetap menghalangi mahasiswa untuk mengeksplorasi potensi kewirausahaan mereka dengan percaya diri (Hasanah, 2019). Dari sudut pandang teoritis, Ekachandra & Puspitowati, (2023) menjelaskan bahwa sikap kewirausahaan dipengaruhi oleh norma subjektif, yang berkaitan erat dengan pandangan masyarakat mengenai pekerjaan. Oleh karena itu, sangat penting bagi pendidik dan pembuat kebijakan untuk mencoba mengubah pandangan ini. Ini dapat dicapai melalui program yang mengajarkan siswa keterampilan teknis selain menanamkan keberanian dan kepercayaan diri mereka untuk mengambil risiko di dunia bisnis. Mahasiswa dapat lebih termotivasi untuk mengejar pilihan kewirausahaan dengan mengutamakan program pendidikan yang mendukung kewirausahaan dan menghapus hambatan stigma sosial. Ini akan menghasilkan lebih banyak kewirausahaan dan inovasi di Indonesia. (Marco & Selamat, 2022). Meskipun mahasiswa memiliki niat dan keterampilan yang memadai, norma sosial di Indonesia menganggap pekerjaan formal lebih stabil dan aman.

Meskipun banyak mahasiswa yang tertarik pada kewirausahaan, mereka sering merasa tidak memiliki pandangan yang jelas tentang cara memulai usaha dengan sumber daya yang terbatas, yang dapat menyebabkan penundaan dalam pengambilan keputusan untuk berwirausaha (Mardiah dkk., 2023a). Penelitian oleh (Afrianty, 2020) menunjukkan bahwa meskipun pendidikan kewirausahaan dapat meningkatkan Niat dan pemahaman mahasiswa, kurangnya pemahaman praktis tentang bagaimana memulai usaha dengan modal yang sedikit tetap menjadi hambatan utama. Hasil tersebut juga diperkuat oleh penelitian Lebih lanjut, sintesis temuan oleh Priyambudi & Azis, (2022) menekankan bahwa mahasiswa yang berada dalam fase *quarter life crisis* cenderung mengalami ketidakpastian dan

kebingungan tentang karir mereka, yang memperburuk penundaan dalam keputusan berwirausaha. Penelitian lain menunjukkan bahwa akses terbatas terhadap informasi praktis dan dukungan dari lingkungan sosial menciptakan rasa kurang percaya diri di kalangan mahasiswa, sehingga mereka ragu untuk mengejar peluang usaha (Fariski & Pratiwi, 2023). Ini diharapkan dapat mempercepat keputusan berwirausaha serta menghasilkan *entrepreneur* yang mampu beradaptasi dengan tantangan dunia usaha yang dinamis (Dhamayantie & Fauzan, 2017). Oleh karena itu, program pendidikan kewirausahaan sangat penting untuk memberi siswa tidak hanya pengetahuan teoritis, tetapi juga pemahaman tentang cara menggunakan sumber daya secara efektif. Dengan menggunakan pendekatan berbasis pengalaman, dukungan mentor, dan akses ke sumber daya nyata, siswa dapat lebih percaya diri untuk memulai usaha mereka sendiri.

Keberhasilan kewirausahaan tidak hanya bergantung pada keterampilan teknis, tetapi juga pada kesiapan mental dan keyakinan bahwa seseorang bisa sukses, yang sering kali kurang dimiliki oleh mahasiswa Indonesia (Utami & Umami, 2023). Studi dari Manafe dkk., (2023) menunjukkan bahwa mentalitas wirausaha yang kuat, yang mencakup keberanian mengambil risiko dan dorongan untuk mencapai tujuan, sangat berpengaruh terhadap keinginan mahasiswa untuk memulai usaha. Meskipun memiliki keterampilan teknis, mahasiswa sering merasa kurang percaya diri dan ragu akan kemampuan mereka untuk mengatasi tantangan yang mungkin mereka hadapi dalam berwirausaha. Dukungan terhadap temuan tersebut datang dari penelitian Yulastri dkk., (2023) yang menemukan bahwa keberhasilan siswa dalam mengatasi kesulitan bisnis berhubungan positif dengan keyakinan mereka dalam kemampuan untuk merencanakan dan mengelola usaha. Selanjutnya, Fatimah & Suryana, (2023) menjelaskan bahwa pendidikan kewirausahaan yang lebih interaktif dan berbasis praktik, dapat berfungsi sebagai pendorong penting dalam kesiapan mereka untuk menjalankan usaha. Mukhtar dkk., (2021) berargumen bahwa peningkatan efikasi diri melalui pendidikan yang tepat bisa mengurangi kekhawatiran dan meningkatkan keyakinan mahasiswa untuk mengambil langkah konkret dalam kewirausahaan. Penelitian ini menggambarkan bahwa pemahaman tentang pentingnya mental yang kuat dan keyakinan diri harus menjadi fokus utama dalam program pendidikan

kewirausahaan di Indonesia. Hal ini dapat dicapai dengan menyediakan lingkungan yang mendukung dan mengedukasi mahasiswa tentang cara mengatasi ketidakpastian serta risiko yang dihadapi dalam dunia usaha, sehingga mereka lebih siap untuk mengejar peluang kewirausahaan (Jardim dkk., 2023).

Program kewirausahaan di Indonesia sering kali tidak mempertimbangkan aspek psikologis dan sosial yang memengaruhi Niat berwirausaha, seperti sikap terhadap risiko dan norma sosial, yang membatasi pengembangan Niat mahasiswa. Penelitian oleh Paray & Kumar, (2020) menunjukkan bahwa meskipun pendidikan kewirausahaan bertujuan untuk meningkatkan niat mahasiswa untuk berwirausaha, faktor-faktor seperti norma subjektif memainkan peran yang kompleks dalam pengambilan keputusan mahasiswa untuk memulai usaha. Pengetahuan dan sikap mahasiswa terhadap kewirausahaan dapat terpengaruh secara signifikan oleh norma sosial di sekitar mereka, di mana sikap negatif terhadap risiko dan kegagalan sering kali membatasi keinginan mereka untuk berinovasi. Lebih lanjut, studi oleh Muliadi & Mirawati, (2020) menekankan bahwa sikap pribadi mahasiswa, yang dipengaruhi oleh pengetahuan dan pengalaman mereka, sangat berperan dalam pembentukan Niat kewirausahaan. Dalam konteks ini, siswa yang memiliki pemahaman yang lebih baik tentang risiko dan manfaat kewirausahaan cenderung lebih berniat untuk terlibat dalam usaha. Penelitian oleh Farradinna dkk., (2023) menunjukkan bahwa kesiapan psikologis untuk berwirausaha, yang mencakup manajemen risiko dan penguasaan aspek sosial, sangat berkaitan dengan keberhasilan kewirausahaan. Sementara itu, penelitian oleh Harudin dkk., (2016) menunjukkan bahwa situasi pembelajaran yang tidak memperhatikan faktor psikologis dapat menyebabkan mahasiswa merasa terasing dan tidak siap untuk mengambil risiko dalam berwirausaha. Pendidikan kewirausahaan harus mampu mengintegrasikan pelajaran tentang pengelolaan risiko dan membangun keberanian menghadapi tantangan, sehingga mahasiswa dapat berkembang dalam lingkungan yang mendukung. Dengan demikian, penting bagi program kewirausahaan di Indonesia untuk lebih mengintegrasikan pendekatan yang mempertimbangkan aspek psikologis dan sosial agar dapat membangun sikap positif terhadap kewirausahaan. Melalui penyediaan lingkungan belajar yang mendukung, pengetahuan tentang risiko dan pengembangan motivasi, mahasiswa bisa lebih berani mengambil

langkah dalam berwirausaha, yang pada gilirannya dapat meningkatkan jumlah wirausaha baru di Indonesia (Gómez-Araujo & Bayon, 2017; Rokhman & Ahamed, 2015).

Jumlah wirausaha di Indonesia tergolong rendah, dengan data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa sekitar 3% dari total populasi terlibat dalam kegiatan kewirausahaan. Perkembangan budaya kewirausahaan di Indonesia masih tergolong rendah, yang salah satunya disebabkan oleh minimnya ketertarikan individu untuk terjun ke dunia bisnis. Temuan lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar lulusan perguruan tinggi lebih memilih untuk menjadi pencari kerja daripada mengambil peran sebagai pencipta lapangan kerja (Afriadi & Yuni, 2018). Dalam konteks tersebut, berbagai penelitian menegaskan bahwa dukungan sosial serta program *mentorship* memiliki peran krusial dalam meningkatkan motivasi berwirausaha, khususnya di kalangan mahasiswa (Rukmana dkk., 2023; Paryanti, 2025). Sebagai contoh, program *mentorship* yang efektif mampu mengurangi keraguan dan ketakutan yang umumnya menjadi hambatan utama dalam memulai usaha mandiri (Paryanti, 2025). Perhatian terhadap pengembangan kewirausahaan di lingkungan pendidikan tinggi masih belum optimal. Oleh karena itu, sistem pendidikan dituntut untuk melakukan penyesuaian dengan mengintegrasikan pembelajaran kewirausahaan secara lebih sistematis dalam kurikulum, guna membentuk pola pikir kewirausahaan yang kuat di kalangan generasi muda (Aisaura, 2024).

Keberhasilan wirausahawan pemula kerap kali terhambat oleh keterbatasan modal dan kurangnya pengetahuan yang memadai, sehingga meningkatkan risiko kegagalan usaha Saghalian dkk., (2022). Penelitian oleh Chowdhury dkk., (2013) mengungkapkan bahwa faktor seperti usia, tingkat pendidikan, dan pengalaman memiliki pengaruh signifikan terhadap kesuksesan wirausaha di Bangladesh, yang menegaskan bahwa minimnya pengalaman dapat menjadi kendala utama dalam menjalankan bisnis secara berkelanjutan. Risiko yang dialami oleh wirausaha pemula dapat diminimalkan melalui pelatihan serta penyediaan informasi yang tepat. Xiao (2022) menegaskan bahwa peningkatan pengetahuan kewirausahaan dan kemampuan dalam merencanakan serta mengelola risiko secara efektif dapat

meningkatkan kesiapan calon wirausaha dalam menghadapi berbagai tantangan bisnis.

Terdapat pandangan umum di masyarakat bahwa pekerjaan tetap menawarkan jaminan keuangan yang lebih stabil serta kondisi kerja yang lebih aman. Menurut Permana (2021) keberadaan wirausaha yang kuat sangat berperan dalam mengurangi tingkat pengangguran dan mendorong pertumbuhan ekonomi. Namun, masih banyak individu yang enggan beralih dari peran sebagai pencari kerja menjadi pencipta lapangan kerja. Dalam hal ini, pendidikan kewirausahaan sangat penting untuk mengubah pola pikir ini. Menurut Margahana, (2020), pendidikan kewirausahaan diperlukan untuk mendorong generasi muda untuk beralih dari menjadi pencari kerja menjadi pencipta lapangan kerja, yang akan membantu mengurangi kemiskinan dan memajukan negara. Kondisi ini mengindikasikan bahwa walaupun pekerjaan tetap masih dianggap lebih terhormat di masyarakat, pendekatan yang tepat melalui pendidikan dan dukungan lingkungan dapat meningkatkan minat berwirausaha. Upaya tersebut berpotensi menciptakan paradigma baru yang tidak hanya menghargai pekerjaan tetap, tetapi juga mengangkat kewirausahaan sebagai profesi yang setara dalam berkontribusi terhadap pembangunan ekonomi (Ardiansyah & Teruna, 2023).

Pemuda Indonesia lebih cenderung memilih untuk mengejar karir yang stabil, termasuk pekerjaan resmi, daripada mencoba dunia kewirausahaan yang dianggap berisiko dan tidak selalu menjamin keberhasilan (Wahyudi, 2023). Tekanan orang tua dan lingkungan sosial memengaruhi niat kewirausahaan anak-anak muda. Banyak orang percaya bahwa mengejar impiannya untuk menjadi pengusaha lebih penting daripada harapan yang tinggi untuk mendapatkan pekerjaan (Subroto dkk., 2023). Oleh karena itu, jelas bahwa elemen luar seperti ekspektasi orang tua dan norma sosial di Indonesia memainkan peran penting dalam pengambilan keputusan karier anak-anak. Mahasiswa lebih memprioritaskan pengembangan kewirausahaan sosial dan keterampilan daripada menghadapi risiko yang terkait dengan kewirausahaan; ini menunjukkan bahwa kekhawatiran tentang kegagalan finansial sering menentukan persepsi kewirausahaan (Yacub dkk., 2022). Hal tersebut yang akan menjadi pembeda antara minat dengan niat kewirausahaan.

Dalam kajian kewirausahaan, minat kewirausahaan (*entrepreneurial interest*) dan niat kewirausahaan (*entrepreneurial intention*) merupakan dua konsep penting yang memiliki perbedaan mendasar dalam definisi dan implikasinya (Asiati dkk., 2022). Minat kewirausahaan mengacu pada keinginan dan rasa ingin tahu seseorang untuk terlibat dalam aktivitas kewirausahaan atau mengeksplorasi peluang bisnis, sedangkan niat kewirausahaan menggambarkan komitmen yang lebih konkret untuk memulai usaha atau menjalankan bisnis (Solesvik, 2013). Dalam penelitiannya Mónico dkk., (2021) menjelaskan bahwa minat kewirausahaan (*entrepreneurial interest*) adalah rasa keingintahuan dan ketertarikan seseorang terhadap dunia kewirausahaan. Sementara niat kewirausahaan (*entrepreneurial intention*) adalah tahap yang lebih konkret dan serius di mana seseorang memiliki rencana atau tekad yang jelas untuk memulai usaha atau terjun dalam aktivitas kewirausahaan.

Pekerjaan tetap sering kali menjadi pilihan terbaik bagi mahasiswa karena menawarkan gaji dan tunjangan yang stabil. Dalam konteks ini, M. Setiawan & Slamet, (2022) menekankan bahwa pendidikan kewirausahaan sangat penting untuk membangun kepercayaan diri mahasiswa untuk melakukan hal-hal sendiri. Namun, banyak mahasiswa lebih memilih jalur pekerjaan tetap, yang dianggap lebih aman dan stabil di tengah ketidakpastian karir dan tingkat pengangguran yang tinggi (M. Setiawan & Slamet, 2022). Pandangan masyarakat yang cenderung menghargai pekerjaan yang terorganisir dan dihormati memperkuat persepsi ini. Akibatnya, pekerjaan tetap dipandang lebih terhormat daripada kewirausahaan, yang sering diasosiasikan dengan risiko dan ketidakpastian (D. Hidayat & Suryani, 2024b). Selain itu, Nursita, (2021) menekankan bahwa karena norma sosial yang mengutamakan karir yang dianggap "aman", minat mahasiswa untuk berwirausaha berkurang. Fenomena ini menunjukkan masalah sosiokultural penting. Wirausahawan menghadapi kesulitan untuk mendapatkan pengakuan yang sama dengan profesi tradisional yang sudah mapan di masyarakat. Oleh karena itu, meningkatkan pendidikan kewirausahaan dan mengubah persepsi sosial sangat penting untuk mendorong minat mahasiswa untuk berwirausaha.

Mahasiswa cenderung memilih area yang nyaman dan menghindari risiko yang terkait dengan kewirausahaan. Hal ini terlihat dari perspektif mereka yang

menganggap kegagalan dalam bisnis sebagai tanda ketidakmampuan. Namun, kegagalan dalam konteks pekerjaan masih lebih diterima (Mardiah dkk., 2023b). Diperkuat oleh penelitian Widarma dkk., (2022) menemukan bahwa keberhasilan pengetahuan kewirausahaan dan toleransi terhadap risiko berpengaruh secara bersamaan terhadap minat berwirausaha. Ini menunjukkan bahwa siswa yang memiliki pemahaman yang kuat tentang kewirausahaan cenderung memiliki toleransi yang lebih tinggi terhadap risiko. Disisi lain ketika mahasiswa merasa tereduksi dan siap, akan ada keinginan yang lebih besar untuk mengeksplorasi peluang kewirausahaan, meskipun risiko tetap ada (R. Arifin & Sunaryo, 2018).

Dalam konteks Program Indeks Kinerja Utama (IKU) kewirausahaan yang dilaksanakan dalam kerangka Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM), pelatihan kewirausahaan sangat penting untuk mempersiapkan mahasiswa dengan keterampilan praktis dalam dunia bisnis (Purnamasari, 2023). Program pendidikan kewirausahaan yang dilakukan pemerintah mendorong mahasiswa untuk berinovasi dan berpikir kritis, yang sangat diperlukan dalam menghadapi persaingan di pasar (B. Satria, 2021). Dalam hal ini, program IKU kewirausahaan tidak hanya memberikan pelatihan teknis, tetapi juga membekali mahasiswa dengan sikap berwirausaha yang positif (Baharudin dkk., 2023b). Menurut Bismala, 2021) "Program kewirausahaan di perguruan tinggi seharusnya memfasilitasi mahasiswa dalam mengidentifikasi peluang bisnis, mengembangkan ide-ide kreatif, dan menyusun rencana bisnis yang efektif." Tujuan utama IKU kewirausahaan adalah memberikan ruang bagi mahasiswa untuk berinovasi dan menerjemahkan ide bisnis mereka menjadi proyek nyata (Mardiah dkk., 2023b). Singkatnya, program IKU kewirausahaan dalam MBKM memainkan peran penting dalam membangun karakter wirausahawan yang kompeten dan siap bersaing di dunia bisnis dengan memberikan pengetahuan, keterampilan, dan dorongan untuk berinovasi. Program ini tidak hanya mengajarkan keterampilan teknis, tetapi juga mengajarkan sikap dan mindset yang diperlukan untuk sukses dalam kewirausahaan.

Walaupun pelatihan kewirausahaan banyak diberikan di perguruan tinggi, banyak mahasiswa merasa mengalami kekurangan dalam pengalaman praktis dan bimbingan langsung yang diperlukan untuk mewujudkan ide bisnis mereka. Dalam penelitiannya Baharudin dkk., (2023b) menjelaskan bahwa waktu praktik

kewirausahaan yang masih kurang dirasakan oleh mahasiswa menjadi salah satu faktor yang menghambat efektivitas pendidikan kewirausahaan di kalangan mahasiswa. Lebih jauh, (Nurhayati dkk., 2019) menekankan bahwa dukungan sosial dan bimbingan yang memadai sangat penting dalam meningkatkan minat berwirausaha mahasiswa. "Universitas perlu melakukan pelatihan kewirausahaan untuk membangun niat kewirausahaan bagi siswa," yang merefleksikan pentingnya keterlibatan langsung dan bimbingan dalam meningkatkan kapabilitas mahasiswa. Dukungan Pendidikan kewirausahaan tidak hanya datang dari pelatihan formal, tetapi juga dari pengalaman praktis dan bimbingan dari para ahli atau praktisi yang dapat memberikan wawasan lebih dalam mengenai dunia kewirausahaan (Widarma dkk., 2022). (Pramesti & Hendrik, 2021) mengaskan bahwa meskipun pendidikan berwirausaha dapat dilakukan secara online, praktiknya harus dilakukan. Ini karena kewirausahaan bukan hanya teori.

Theory of Planned Behavior (TPB) dapat menjadi kerangka kerja yang berguna untuk memahami ketidakpastian yang dialami mahasiswa saat membuat keputusan untuk memulai usaha setelah mendapatkan pelatihan kewirausahaan. TPB menyatakan bahwa sikap individu, norma subjektif, dan kontrol perilaku yang dirasakan mempengaruhi niat untuk melakukan suatu perilaku, seperti memulai usaha (Aryo dkk., 2022). Dalam penelitiannya Koten & Rozady (2024) menyatakan bahwa, meskipun banyak pelatihan kewirausahaan diberikan di Universitas Nusa Nipa, minat dan kesiapan mahasiswa untuk berwirausaha masih rendah. Mereka berpendapat bahwa ini disebabkan oleh kurangnya pengalaman praktis dan dukungan yang cukup selama belajar. Pelatihan dan pemahaman kewirausahaan meningkatkan minat mahasiswa untuk berwirausaha. Namun, pemahaman semata-mata tidak cukup jika tidak diimbangi dengan keinginan untuk melakukan praktik yang nyata, yang menunjukkan keseriusan dalam pendidikan kewirausahaan dan pengalaman praktis untuk meningkatkan percaya diri dan kesiapan siswa (Sukirman & Afifi, 2021b). Niat berwirausaha menunjukkan bahwa keyakinan individu terhadap kemampuan mereka untuk mengendalikan situasi berwirausaha berperan besar dalam keputusan untuk memulai bisnis (Aryo dkk., 2022). Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa meskipun kewirausahaan telah menjadi fokus utama dalam berbagai program pendidikan tinggi, masih terdapat

kesenjangan antara pemahaman teoritis dan implementasi praktis yang berdampak pada rendahnya niat berwirausaha mahasiswa. Berbagai faktor psikologis dan sosial, seperti sikap, norma subjektif, persepsi kontrol perilaku, serta efektivitas pendidikan kewirausahaan, dinilai memiliki peran krusial dalam membentuk niat tersebut. Oleh karena itu, penting untuk merumuskan permasalahan yang mengkaji bagaimana keempat faktor tersebut secara simultan memengaruhi *entrepreneurial intention* mahasiswa.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang ditinjau oleh peneliti membahas sikap, perilaku yang dirasakan, norma subjektif, dan pendidikan *entrepreneurship* dalam membentuk niat berwirausaha mahasiswa dalam *Theory of Planned Behavior*. Maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

- a. Rendahnya intensi mahasiswa dalam berwirausaha, yang mengindikasikan belum optimalnya pendidikan kewirausahaan dalam membentuk niat berwirausaha.
- b. Belum banyak penelitian yang secara komprehensif mengintegrasikan variabel pendidikan kewirausahaan dengan komponen TPB dalam menganalisis intensi berwirausaha mahasiswa, khususnya pada program studi tertentu dalam ruang lingkup institusi pendidikan tinggi di Indonesia.
- c. Masih terbatasnya penelitian yang menguji secara simultan pengaruh pendidikan kewirausahaan, sikap, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku terhadap intensi berwirausaha mahasiswa.

1.3 Pembatasan Masalah

Dari paparan fokus masalah yang telah di jelaskan dalam penelitian ini maka peneliti mengidentifikasi pembatasan masalah sebagai berikut :

- a. Penelitian ini membahas *Attitude*, *Subjective Norms*, *Perceived Behavioral Control*, dan *Entrepreneurship Education* yang mempengaruhi niat kewirausahaan mahasiswa.
- b. Dalam mengukur niat berwirausaha sebagai hasil akhir, penelitian ini menggunakan *Theory of Planned Behavior* sebagai kerangka teori utama.

Penelitian ini tidak melakukan penyelidikan lebih lanjut seperti perilaku berwirausaha yang sebenarnya.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasar identifikasi masalah yang di tetapkan maka dapat di simpulkan rumusan masalah sebagai berikut :

- a. Apakah terdapat pengaruh secara parsial yang signifikan dari *attitude* terhadap *Entrepreneurial Intention* Mahasiswa ?
- b. Apakah terdapat pengaruh secara parsial yang signifikan dari *Subjective Norms* terhadap *Entrepreneurial Intention* Mahasiswa ?
- c. Apakah terdapat pengaruh secara parsial yang signifikan dari *Perceived Behavioral Control* terhadap *Entrepreneurial Intention* Mahasiswa?
- d. Apakah terdapat pengaruh secara parsial yang signifikan dari *Entrepreneurship Education* terhadap *Entrepreneurial Intention* Mahasiswa ?
- e. Apakah terdapat pengaruh secara simultan yang signifikan dari *Attitude*, *subjective norm*, *Perceived Behavioral Control* dan *Entrepreneurship Education* terhadap *Entrepreneurial Intention* Mahasiswa?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan utama yang akan dicapai dalam penelitian ini. Sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh secara parsial yang signifikan dari *Attitude* terhadap *Entrepreneurial Intention* mahasiswa.
- b. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh secara parsial yang signifikan dari *Subjective Norms* terhadap *Entrepreneurial Intention* mahasiswa.
- c. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh secara parsial yang signifikan dari *Perceived Behavioral Control* terhadap *Entrepreneurial Intention* mahasiswa.
- d. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh secara parsial yang signifikan dari *Entrepreneurship Education* terhadap *Entrepreneurial Intention* mahasiswa.

- e. Apakah terdapat pengaruh secara simultan yang signifikan dari *Attitude*, *subjective norm*, *Perceived Behavioral Control* dan *Entrepreneurship Education* terhadap *Entrepreneurial Intention* Mahasiswa.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1.6.1 Manfaat Teoritis

- a. Diharapkan penelitian ini akan meningkatkan pengetahuan, khususnya dalam bidang psikologi sosial dan pendidikan kewirausahaan, dengan memeriksa dan mengembangkan *Theory of Planned Behavior* dengan mempertimbangkan Niat kewirausahaan mahasiswa.
- b. Mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana variabel *Attitude* (sikap), *Perceived Behavioral Control* (persepsi kontrol perilaku), *Subjective Norms* (norma subjektif), dan *Entrepreneurship Education* (pendidikan kewirausahaan) secara bersamaan memengaruhi *Entrepreneurial Intention* mahasiswa.

1.6.2 Manfaat Praktis

- a. Memberikan informasi yang berguna tentang bagaimana perguruan tinggi dan lembaga pendidikan di Jakarta dapat meningkatkan atau menyempurnakan program pendidikan kewirausahaan untuk meningkatkan Niat mahasiswa untuk berwirausaha.
- b. Menjadi bahan pertimbangan bagi pembuat kebijakan dan pengelola pendidikan ketika mereka membuat strategi pembinaan kewirausahaan yang mengutamakan sikap, persepsi kontrol, dan norma sosial sebagai faktor pendukung Niat berwirausaha.